

BAB IV

HUKUM BERSEDEKAH DENGAN BARANG TEMUAN MENURUT PENDAPAT IMAM SYAFIE DAN IMAM IBNU HAZM

A. Pendapat Imam Syafie Tentang Bersedekah Dengan Barang Temuan Dan Dasar Hukumnya

Imam Syafie berpendapat dibolehkan memakan barang *luqathah* oleh orang miskin atau kaya atau orang yang diharamkan sedekah atau orang yang diharamkan sedekah atasnya dan juga dibolehkan bersedekah dengannya. (As-Syafie. 1992. 5 : 290)

Menurut Imam Syafie dan ulama yang sependapat dengannya bahwa jika berlalu masa satu tahun maka orang yang menemukan barang *luqathah* itu boleh memakannya jika ia orang miskin atau menyedekahkan kepada orang lain jika ia kaya. Kemudian jika pemiliknya datang ia boleh memilih antara meluluskan sedekah sehingga mendapat pahala atau mengganti harganya. (Ibnu Rusyd. 2007. 3 : 288.)

Berdasarkan umum hadist :

حديث زيد الجهني رضي الله عنه قال جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فسأله عن اللقطة الذهب والفضة فقال أعرف عفاصها ووكائها ثم عرفها سنة فإن جاء صاحبها فأدها إليه وإلا فشأنك بها.

Artinya: hadist Zaid Al-Juhani, berkata ia bahwa telah datang seorang laki-laki kepada Nabi saw lalu bertanya tentang barang temuan dari emas dan perak

maka Nabi saw bersabda kenali tempatnya dan ikatannya kemudian umumkan selama satu tahun maka jika datang pemiliknya maka serahkan kepadanya dan jika ia tidak datang maka terserah padamu. [Muttafaqun Alaih] (Mahalli, Hasbullah. 2004. 1 : 183).

Dan dalil yang dikaitkan dengan dibolehkan bersedekah dengannya yaitu:

عن ربيعة حدثني يزيد مولى المنبعت عن زيد بن خالد الجهني رضي الله عنه قال جاء أعرابي النبي صلى الله عليه وسلم فسأله عما يلتقطه فقال عرفها سنة ثم احفظ عفاصها ووكائها فإن جاء أحد يخبرك بها وإلا فاستنفقها.

Artinya : Dari Rabiah telah menceritakan kepada aku oleh Yazid Maula Al-Munbaist dari Zaid bin Khalid Al-Juhani yang telah berkata ia bahwa telah datang seorang badawi menemui Nabi saw lantas ia menanyakan tentang luqathah yang dipungutnya maka Nabi saw bersabda umumkan selama satu tahun kemudian peliharakan bungkusannya dan ikatannya maka jika datang seorang yang memberitahukan tentangnya diberikan jika tidak maka sedekahkannya / belanjakannya. [Riwayat Bukhari] (Al-Sanadi. 1998. 2 : 120).

عن يزيد مولى المنبعت عن زيد بن خالد الجهني رضي الله عنه أن رجلا سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن اللقطة قال عرفها سنة ثم أعرف وكائها وعفاصها ثم استنفق بها فإن جاء ربها فأدها إليه.

Artinya: Dari Yazid Maula Al-Munbaith dari Zaid bin Khalid Al-Juhani, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw tentang luqathah maka Nabi saw bersabda umumkannya satu tahun kemudian kenali ikatannya dan bungkusannya kemudian belanjakan/sedekahkan dengannya jika tuannya datang maka gantikannya kepadanya. [HR. Bukhari]. (Al-Sanadi. 1998. 2 : 123)

Para fuqaha yang lebih menguatkan aturan pokok syarak atau lahiriah hadist yakni kata Nabi saw “*Fasha’nuka biha*” artinya “terserah padamu” telah datang sesudah perintah mengumumkannya dan mereka berpendapat bahwa barang temuan itu tidak dilakukan tindakan apa pun kecuali menyedekahkannya dengan syarat ia berniat menggantinya manakala pemilik barang tidak meluluskan bersedekah dengan barang tersebut. (Al-Sanadi. 1998. 2 : 287)

Imam Mawardi (pengikut mazhab Syafie) dan Imam Abu Hanifah membolehkan bagi pemungut luqathah setelah mengumumkannya satu tahun memilikinya dan memakannya baik ia miskin atau kaya atau bersedekah dengannya dengan berdalilkan hadist riwayat Bazzar. (Al-Mawardi. 1994. 8 : 9.)

من طريق البزار نا يوسف بن خالد - عن أبي هريرة رضي الله عنه قال سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن اللقطة فقال (لا تحل اللقطة فمن التقط شيئا فليعرفه سنة فإن جاء صاحبه فليرده إليه وإن لم يأت فليصدق بما فإن جاء فليخيره بين الأجر وبين الذي له).

Artinya: Dari jalan Bazzar kepada kami oleh Yusuf bin Khalid – dari Abi Hurairah r.a berkata telah ditanya oleh Rasulullah saw tentang luqathah maka sabda Nabi saw: tidak halal luqathah maka siapa mengambil barang luqathah maka umumkan selama satu tahun maka jika datang empunyanya maka beri kepadanya dan jika tidak datang maka sedekahkannya maka jika datang empunyanya maka diberi pilih untuk dia meluluskan pahala atau jaminan diantaranya. [Riwayat Bazzar]. (Al-Fathoni. 1990. 177.)

[فإن جاء صاحبها وإلا يتصدق بها] قياسا على دليلنا عموم قوله صلى الله عليه وسلم
 لواجد اللقطة [فإن جاء صاحبها وإلا فشأنك بها] وقول الشافعي يتصدق بها فإن عرفت
 خير صاحبها بين الأجر والضمان.

Artinya: [maka jika datang empunya, dan jika ia tidak datang maka sedekahkannya] qiyas atas dalil kami (mazhab Syafie) yang umum dari sabda Nabi saw bagi orang yang menemui luqathah [maka jika datang empunya, dan jika ia tidak datang maka luqathah itu terserah pada mu]. Dan perkataan Imam Syafie sedekahkan dengannya maka jika kamu kenali beri pilihan akan empunya diantara meluluskan pahala sedekah atau beri jaminan. (Al-Mawardi. 1994. 8 : 9)

B. Pendapat Imam Ibnu Hazm Tentang Bersedekah Dengan Barang Temuan Dan Dasar Hukumnya

Imam Ibnu Hazm membolehkan bagi si pemungut luqathah setelah mengumumkan satu tahun memiliki barang temuan jika pemiliknya tidak datang menuntutnya. Sebagai perintah untuk memilikinya berdasarkan hadist Nabi saw:

من طريق حماد بن سلمة أن أبي بن كعب قال له رسول الله صلى الله عليه وسلم: أعرف
 عددها ووكائها ووعائها ثم استمتع بها فإن جاء صاحبها فعرف عددها ووكائها ووعائها
 فأعطها إياه وإلا فهي لك.

Artinya: Dari jalan Hamad bin Salamah bahwa Ubai bin Kaab telah disabdakan oleh Rasulullah saw kepadanya: kenali jumlahnya, bungkusannya, ikatannya kemudian nikmatilah maka apabila datang empunya maka periksalah jumlahnya dan ikatannya dan bungkusannya kemudian berilah kepada empunya dan jika ia tidak datang maka ia milikmu. (Ibnu Hazm. 1352 H. 8 : 260).

ومنها تملك اللقطة بعد الحول روينا قولنا عن عمر بن الخطاب وغيره كما روينا من طريق أحمد بن شعيب أنا أبو عبيدة بن أبي السفر نا أبو أسامة عن الوليد بن كثير عن عمرو بن شعيب عن عمرو وعاصم ابني سفيان بن عبد الله عن أبيهما أنه التقط عيبة فأتى بها عمر الخطاب فأمره أن يعرفها حولاً ففعل ثم أخبره فقال هي لك إن رسول الله صلى الله عليه وسلم أمرنا بذلك قلت لا حاجة لي بها وأمر بها فألقيت في بيت المال.

Artinya: Dan antaranya lagi memiliki barang luqathah setelah tamat haulnya telah meriwayatkan oleh kami akan perkataan kami dari Umar bin Al-Khattab dan selainnya sepertimana telah meriwayatkan oleh kami dari jalan Ahmad bin Syuaib, Abu Ubaidah bin Abi safar kepada kami Abu Usamah dari Walid bin Kathir dari Amru bin Syuaib dan Asim: Anakku Sufyan bin Abdullah dari bapa keduanya: bahwa ia menemui barang maka ia membawanya datang kepada Umar Al-Khattab maka Umar menyuruhnya umumkan selama satu tahun ia lakukan kemudian ia pun memberitahu kepada Umar maka Umar berkata, ia adalah milikmu. Sesungguhnya Nabi saw menyuruhkan kami lakukan seperti itu maka aku pun berkata, aku tidak berhajat dengannya. Lalu menyuruhlah oleh Umar supaya serahkan kepada baitul mal. (Ibnu Hazm. 1352 H. 8 : 266)

من طريق حماد بن سلمة عن ربيعة عن يزيد مولى المنبعث عن زيد بن خالد الجهني أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل عن اللقطة فقال أعرف عفاصها وعدتها ووعائها فإن جاء صاحبها فعرّفها فادفعها إليه وإلا فهي لك.

Artinya: Dari jalan Hamad bin Salamah dari Rabi'ah dari Yazid maula Al-Munbaith dari Yazid bin Khalid Al-Juhani, bahwa Rasulullah saw ditanya tentang luqathah maka beliau bersabda: Kenali bungkusannya dan ikatannya maka jika datang empumyanya maka ia harus kenali barang luqathah itu kemudian berikan kepadanya jika ia tidak datang maka jadi milik kamu. [HR. Bukhari dan Muslim dan Ibnu Majah dan Daruquthni dan Baihaqi]. (Ibnu Hazm. 1352 H. 8 : 260)

Imam Ibnu Hazm menolak pendapat yang membolehkan bersedekah dengan barang temuan. Ibnu Hazm juga mengkritik hadist yang membolehkannya sebagai berikut:

من طريق البزار نا يوسف بن خالد - عن أبي هريرة رضي الله عنه قال سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن اللقطة فقال (لا تحل اللقطة فمن التقط شيئا فليعرفه سنة فإن جاء صاحبه فليرده إليه وإن لم يأت فليصدق بما فإن جاء فليخيره بين الأجر وبين الذي له).

Artinya: Dari jalan Bazzar kepada kami oleh Yusuf bin Khalid – dari Abi Hurairah RA berkata telah ditanya oleh Rasulullah saw tentang luqathah maka sabda Nabi saw: tidak halal luqathah maka siapa mengambil barang luqathah maka umumkan selama satu tahun maka jika datang empunyanya maka beri kepadanya dan jika tidak datang maka sedekahkannya maka jika datang empunyanya maka diberi pilih untuk dia meluluskan pahala atau jaminan diantaranya. [Riwayat Bazzar]. (Al-Fathoni. 1990. 177.)

Menurut Imam Ibnu Hazm, hadist ini tidak ada apa pun karena dalam riwayatnya terdapat Yusuf bin Khalid, dia dan bapanya adalah majhul tidak dikenali jika ini benar maka hadist ini tidak boleh dibuat hujah, kata-kata Nabi saw bahwa tidak halal barang temuan adalah benar karena tidak halal adalah sebelum mengumumkannya dan kata supaya bersedekah dengannya dihimpunkan dengan perintah Nabi saw supaya membelanjakannya jika jumlahnya banyak kata ini benar dan terlebih utama untuk diamal, tentang bersedekah dengan barang temuan tidak ada kesalahan jika penemunya ingin bersedekah tetapi akan menjadi rusak jika mengaitkan boleh bersedekah barang temuan dengan hadist ini. Menurut Imam Ibnu Hazm jika mereka beragumen bahwa ini dari ijmak maka mereka telah berdusta.

Telah diriwayatkan dari jalan Abdul Razak dari Abu Juraih bahwa Zaid bin Akhas Al-khuzaiie memberitahu bahwa ia bertanya kepada Said bin Musayyab tentang bersedekah dengan barang temuan lalu Said Musayyab menjawab bahwa bersedekah dengan barang temuan tidak diberi pahala dan pemiliknya juga turut tidak mendapat pahala dan ditanya lagi jika menyerahkannya kepada pemerintah lalu jawab Said bin Musayyab bahwa khawatir dihabisinya dengan cepat, lalu ditanya lagi apa yang sebaiknya dilakukan lalu Said bin Musayyab menjawab bahwa mengumumkannya selama satu tahun dan jika pemiliknya tidak datang maka si pemungutnya berhak memilikinya. (Ibnu Hazm. 1352 H. 8 : 266)

Menurut alasan di atas jelas bahwa bersedekah dengan barang temuan tidak dibolehkan menurut Imam Ibnu Hazm dengan dikuatkan oleh jawaban Said Musayyab bahwa yang mengambilnya tidak mendapat pahala turut pemiliknya tidak juga mendapat pahala dan berhak dimilikinya oleh pemungutnya jika pemiliknya tidak datang setelah berlalu satu tahun.

C. Kekuatan Dalil Masing-Masing Tentang Hukum Bersedekah Dengan Barang Temuan

1. Dalil Imam Syafie

Imam Syafie dan ulama yang sependapat dengannya membolehkan bersedekah dengan barang temuan berdalilkan dengan umum hadist yang diriwayatkan oleh Zaid Al-Juhani yang berbunyi:

قال جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فسأله عن اللقطة الذهب والفضة فقال أعرف عفاصها ووكائها ثم عرفها سنة فإن جاء صاحبها فأدها إليه وإلا فشأنك بها.

Artinya: Berkata ia (Al-Juhani) bahwa telah datang seorang laki-laki kepada Nabi saw lalu bertanya tentang barang temuan dari emas dan perak maka Nabi saw bersabda kenali tempatnya dan ikatannya kemudian umumkan selama satu tahun maka jika datang pemiliknya maka serahkan kepadanya dan jika ia tidak datang maka terserah padamu. [Mutafaqun Alaih]. (Mahalli, Hasbullah. 2004. 183)

عن ربيعة حدثني يزيد مولى المنبعت عن زيد بن خالد الجهني رضي الله عنه قال جاء أعرابي النبي صلى الله عليه وسلم فسأله عما يلتقطه فقال عرفها سنة ثم احفظ عفاصها ووكائها فإن جاء أحد يخبرك بها وإلا فاستنفقها.

Artinya : Dari Rabiah telah menceritakan kepada aku oleh Yazid Maula Al-Munbaist dari Zaid bin Khalid Al-Juhani yang telah berkata ia bahwa telah datang seorang badawi menemui Nabi saw lantas ia menanyakan tentang luqathah yang dipungutnya maka Nabi saw bersabda umumkan selama satu tahun kemudian peliharakan bengkusannya dan ikatannya maka jika datang seorang yang memberitahukan tentangnya diberikan jika tidak maka sedekahkannya / belanjakannya. [HR. Bukhari] (Al-Sanadi. 1998. 2 : 120)

عن يزيد مولى المنبعت عن زيد بن خالد الجهني رضي الله عنه أن رجلا سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن اللقطة قال عرفها سنة ثم أعرف ووكائها وعفاصها ثم استنفق بها فإن جاء ربها فأدها إليه.

Artinya: Dari Yazid Maula Al-Munbaith dari Zaid bin Khalid Al-Juhani, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw tentang luqathah maka Nabi saw bersabda umumkannya satu tahun kemudian kenali ikatannya dan bungkusannya kemudian belanjakan/sedekahkan dengannya jika tuannya datang maka gantikannya kepadanya. [HR. Bukhari]. (Al-Sanadi. 1998. 2 : 123)

Dan hadist riwayat Bazzar dari Yusuf bin Khalid yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن اللقطة فقال (لا تحل اللقطة فمن التقط شيئا فليعرفه سنة فإن جاء صاحبه فليرده إليه وإن لم يأت فليصدق بها فإن جاء فليخيره بين الأجر وبين الذي له).

Artinya: Dari Abi Hurairah RA berkata telah ditanya oleh Rasulullah SAW tentang luqathah maka sabda Nabi SAW: tidak halal luqathah maka siapa mengambil barang luqathah maka umumkan selama satu tahun maka jika datang empunyanya maka beri kepadanya dan jika tidak datang maka sedekahkannya maka jika datang empunyanya maka diberi pilih untuk dia meluluskan pahala atau jaminan diantaranya. [HR. Bazzar]. (Al-Fathoni. 1990. 177.)

Imam Mawardi yaitu ulama mazhab Syafie dan yang sependapat dengannya berpendapat bahwa hadist di atas dengan mengqiyaskan lafaz “bersedekah” kepada lafaz umum “terserah padamu”.

2. Dalil Imam Ibnu Hazm

Ibnu Hazm menolak pendapat membolehkan bersedekah dengan alasan bahwa yang diperintah adalah memilikinya setelah satu tahun, berdalilkan hadist yang diriwayatkan oleh Hamad bin Salmah:

أن أبي بن كعب قال له رسول الله صلى الله عليه وسلم: أعرف عددها ووكائها ووعائها ثم استمتع بها فإن جاء صاحبها فعرّف عددها ووكائها ووعائها فأعطاها إياه وإلا فهي لك.

Artinya: Bahwa Ubai bin Kaab telah disabdakan oleh Rasulullah saw kepadanya: kenali jumlahnya, bungkusannya, ikatannya kemudian nikmatilah maka apabila datang empunyanya maka periksalah jumlahnya dan ikatannya dan

bungkusannya kemudian berilah kepada empunya dan jika ia tidak datang maka ia milikmu. (Ibnu Hazm. 1352 H. 8 : 260.)

عن عمر بن الخطاب وغيره كما روينا من طريق أحمد بن شعيب أنا أبو عبيدة بن أبي السفر
نا أبو أسامة عن الوليد بن كثير عن عمرو بن شعيب عن عمرو وعاصم ابني سفيان بن عبد
الله عن أبيهما أنه التقط عيبة فأتى بها عمر الخطاب فأمره أن يعرفها حولاً ففعل ثم أخبره
فقال هي لك إن رسول الله صلى الله عليه وسلم أمرنا بذلك قلت لا حاجة لي بها وأمر بها
فألقيت في بيت المال.

Artinya: Dari Umar bin Al-Khattab dan selainnya sepertimana telah meriwayatkan oleh kami dari jalan Ahmad bin Syuaib, Abu Ubaidah bin Abi safar kepada kami Abu Usamah dari Walid bin Kathir dari Amru bin Syuaib dan Asim: Anaku Sufyan bin Abdullah dari bapa keduanya: bahwa ia menemui barang maka ia membawanya datang kepada Umar Al-Khattab maka Umar menyuruhnya umumkan selama satu tahun ia lakukan kemudian ia pun memberitahu kepada Umar maka Umar berkata, ia adalah milikmu. Sesungguhnya Nabi saw menyuruhkan kami lakukan seperti itu maka aku pun berkata, aku tidak berhajat dengannya. Lalu menyuruhlah oleh Umar supaya serahkan kepada baitul mal. (Ibnu Hazm. 1352 H. 8 : 266)

من طريق حماد بن سلمة عن ربيعة عن يزيد مولى المنبعث عن زيد بن خالد الجهني أن رسول
الله صلى الله عليه وسلم سئل عن اللقطة فقال أعرف عفاصها وعدتها ووعائها فإن جاء
صاحبها فعرّفها فادفعها إليه وإلا فهي لك.

Artinya: Dari jalan Hamad bin Salmah dari Rabi'ah dari Yazid maula Al-Munbaith dari Yazid bin Khalid Al-Juhani, bahwa Rasulullah saw ditanya tentang luqathah maka beliau bersabda: Kenali bungkusannya dan ikatannya maka jika datang empunya maka ia harus kenali barang luqathah itu kemudian berikan

kepadanya jika ia tidak datang maka jadi milik kamu. [HR. Bukhari dan Muslim dan Ibnu Majah dan Daruquthni dan Baihaqi] (Ibnu Hazm. 1352 H. 8 : 260)

Menurut Imam Ibnu Hazm hadist yang dikemukakan oleh ulama yang membolehkan bersedekah dengan barang temuan seperti hadist riwayat Bazzar dari Yusuf bin Khalid adalah hadist yang lemah karena perawinya terdapat Yusuf bin Khalid yang dikenali sebagai perawi yang majhul maka tidak boleh dibuat hujah dengannya.

Dengan riwayat dari jalan Abdul Razak dari Abu Juraih bahwa Zaid bin Akhas Al-Khuzai'e memberitahu bahwa ia bertanya kepada Said bin Musayyab tentang bersedekah dengan barang temuan lalu Said Musayyab menjawab bahwa bersedekah dengan barang temuan tidak diberi pahala dan pemiliknya juga turut tidak mendapat pahala dan ditanya lagi jika menyerahkannya kepada pemerintah lalu jawab Said bin Musayyab bahwa khawatir dihabisinya dengan cepat, lalu ditanya lagi apa yang sebaiknya dilakukan lalu Said bin Musayyab menjawab bahwa mengumumkannya selama satu tahun dan jika pemiliknya tidak datang maka si pemungutnya berhak memilikinya.

D. Tarjih Ke Atas Salah Satu Dari Dua Pendapat Antara Imam Syafie Dan Imam Ibnu Hazm.

Menurut analisis, penulis meneliti kedua pendapat antara Imam Syafii dan Imam Ibnu Hazm mendapati bahwa pendapat Imam Syafii terlebih kuat dari pendapat Imam Ibnu Hazm. Alasannya :

Hadist pertama yang dikemukakan oleh Imam Syafii diriwayatkan oleh Muttafaqun Alaih yaitu Imam Bukhari dan Muslim dan hadist yang kedua dan yang ketiga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya jadi ini jelas sanadnya terpercaya. Kitab Shahih Bukhari adalah kitab hadist yang shahih setelah Al-Quran. (Jumantoro. 2007. 34).

Begitu pula kitab shahih Muslim jumbuh ulama menempatkan kitab ini sebagai kitab hadist yang berstatus standar. (Jumantoro. 2007. 176)

Sedangkan hadist yang dikemukakan oleh Ibnu Hazm dari jalan Hammad bin Salamah terdapat kontra disisi Imam Bukhari. Nama asal dia Abu Dinar Hammad ibn Salamah seorang mufti di Basrah serta pemuka hadist dan ilmu nahwu. Dia banyak menghafal hadist tetapi di hari tuannya rusak akalnya oleh itu Imam Bukhari tidak mengambil hadistnya (Jumantoro. 2007. 65)

Setengah pendapat bahwa Abu Al 'Awja seorang zindiq yang terkenal dengan banyak kesesatan dan kekufurannya banyak menurunkan hadist-hadist palsu kepada Hammad bin Salamah. Namun dari Yahya bin Ma'in ia berkata riwayat Hammad bin Salamah masih boleh dipercayai. (Kasim. 2004. 37)

Hadist yang dikemukakan oleh dua Imam yaitu Imam Syafii dan Imam Ibnu Hazm juga adalah lafaz daripada Nabi saw sendiri dan tidak ada hijab antara sahabat yang bertanya kepada Nabi saw tentang luqathah. Demekian juga, hadist dari pihak Imam Syafii tidak berlawanan dengan hadist yang dikemukakan oleh Ibnu Hazm tentang memiliki barang luqathah setelah satu tahun dari segi maksud yang tersirat dalam hadist tersebut meskipun matanya berbeda, seperti hadist yang dikemukakan

oleh kedua Imam antaranya hadist dari pihak Imam Syafii yang bunyinya "والا فشأنك" artinya jika tidak terserah padamu, sedangklan hadist dari pihak Imam Ibnu Hazm bunyinya "والا فهي لك" artinya jika tidak maka ia jadi milikmu.

Kedua hadist tersebut walaupun berbeda matanya tapi ia mempunyai maksud yang umum dan ini ada persamaan madlulnya dan muafakat mafhumnya. Lafaz umum “terserah padamu” mempunyai dua kemungkinan pertama memeliknya, kedua tidak memeliknya, kalau memeliknya sudah tentu ia akan menghabisinya atau menggunakannya untuk keperluan dirinya, kalau tidak ingin memeliknya maka ia akan menyedekahkannya atau menyerahkan kepada baitul mal atau melakukan apa saja yang ia kehendaki. Sama juga dengan lafaz umum “ia milik kamu” mempunyai dua hal yang akan terjadi apabila jatuh pemilikan kepada seseorang pertama melakukan apa saja dengannya samada menghabisinya atau menyedekahkannya, kedua menyimpannya atau menyerahkan kepada baitul mal atau melakukan sekehendakannya, maka lafaz dari dua hadis ini mengandungi mafhum muafakat yang menanggapi setiap pecahan yang tersirat dalam keumuman lafaznya.

Hadist riwayat Bazzar pula tentang lafaz "يتصدق بها" artinya sedekahkan dengannya yaitu sedekahkan barang luqathah kepada orang yang memerlukan. Dalam hadist tersebut menurut Imam Ibnu Hazm perawinya terdapat Yusuf bin Khalid yang terkenal dengan majhulnya. Imam Tabrani dalam kitabnya As-Shagir Wal Awsath menyebut bahwa Yusuf bin Khalid adalah Kazzab yaitu pembohong, Yusuf bin Khalid Ibnu Ma'in rahimullah dalam Tarikh Ad-Duri menyebut “Huwa kazzab,

zindiq la yuktabu haditsu” artinya dia adalah pembohong, pura-pura islam, jangan dituliskan hadistnya. Al-Haitsami pula dalam kitabnya Majma’ berkata “Dalam sanad Al-Bazzar terdapat seorang perawi bernama Yusuf bin Khalid as-Samti, seorang yang dhaif. (Kasim. 2004. 38)

Tapi hadist riwayat Bazzar ini dinukilkan oleh Imam Mawardi dengan menyatakan ini qaul Imam Syafii dengan mengqiyaskan hadist “Terserah padamu” dengan “Sedekahkan dengannya”. Jelas hadist riwayat Bazzar ini boleh ditolak meskipun demikian dari aspek luaran pula ia disokong dengan hadist kedua shahih riwayat Imam Bukhari yang dikemukakan oleh Imam Syafii yaitu:

عن ربيعة حدثني يزيد مولى المنبعت عن زيد بن خالد الجهني رضي الله عنه قال جاء أعرابي النبي صلى الله عليه وسلم فسأله عما يلتقطه فقال عرفها سنة ثم احفظ عفاصها ووكاءها فإن جاء أحد يخبرك بها وإلا فاستنفعها.

Artinya : Dari Rabiah telah menceritakan kepada aku oleh Yazid Maula Al-Munbaist dari ZAid bin Khalid Al-Juhani yang telah berkata ia bahwa telah datang seorang badawi menemui Nabi saw lantas ia menanyakan tentang luqathah yang dipungutnya maka Nabi saw bersabda umumkan selama satu tahun kemudian peliharakan bungkusanya dan ikatannya maka jika datang seorang yang memberitahukan tentangnya diberikan jika tidak maka sedekahkannya / belanjakannya. [Riwayat Bukhari] (Al-Sanadi. 1998. 2 : 120)

Maka illat diboleh bersedekah atau membelanjakannya dalam hadist ini adalah jatuh hak milik barang luqathah itu kepada si pemungutnya apabila telah tidak lagi tuannya datang mengambilnya setelah berlalu satu tahun pengumuman. Ini dapat difahami dengan perkataan Nabi saw “terserah padamu” dan hadist ini juga sepakat

maksudnya dengan hadist yang dikemukakan oleh Ibnu Hazm yaitu “ Jika tidak ia jadi milikmu” kata ini umum maka tidak jadi persoalan lagi jika ia melakukan apa saja yang ia kehendaki karena sudah jatuh kepemilikan ke atasnya demikian juga jika ia ingin sedekahkan kepada orang lain jika ia tidak berhajat kepadanya maka pahalanya tetap berhasil.

Imam Ibnu Hazm berpegang dengan perkataan tabiin Said Al-Musayyab bahwa bersedekah dengan barang temuan tidak diberi pahala dan pemiliknya juga turut tidak mendapat pahala dan ditanya lagi jika menyerahkannya kepada pemerintah lalu jawab Said bin Musayyab bahwa khawatir dihabisinya dengan cepat, lalu ditanya lagi apa yang sebaiknya dilakukan lalu Said bin Musayyab menjawab menjawab bahwa mengumumkannya selama satu tahun dan jika pemiliknya tidak datang maka si pemungutnya berhak memilikinya.

Perkataan Said Al-Musayyab dapat ditakwil kepada orang yang menyedekahkan barang temuan yang tidak mendapat pahala termasuk pemiliknya adalah karena si pemungut belum membuat pengumuman selama satu tahun, ini jelas dapat dilihat pada jawaban beliau yang terakhir yang mnyebut bahwa sebaiknya diumumkan selama satu tahun jika tidak ada pemiliknya maka si pemungut berhak memilikinya.

Ulama Syafiiyah berpendapat bahwa jawaban Said Al-Musayyab apabila si pemungut luqathah itu tidak mengumumkan selama satu tahun maka tidak berhasil pahalanya apabila bersedekah dengannya. (Al-Fathoni. 1990 : 179).

Jawaban Said Al-Musyyab juga didukung oleh hadist ketiga yang dikemukakan Imam Syafii, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عن يزيد مولى المنبث عن زيد بن خالد الجهني رضي الله عنه أن رجلا سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن اللقطة قال عرفها سنة ثم أعرف وكائها وعفاصها ثم استنفق بها فإن جاء ربحها فأدها إليه.

Artinya: Dari Yazid Maula Al-Munbaith dari Zaid bin Khalid Al-Juhani, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw tentang luqathah maka Nabi saw bersabda umumkannya satu tahun kemudian kenali ikatannya dan bungkusannya kemudian belanjakan/sedekahkan dengannya jika tuannya datang maka gantikannya kepadanya. [HR. Bukhari]. (Al-Fathoni. 1990 : 123)

Hadist ini menjelaskan bahwa dibolehkan bersedekah atau membelanjakannya setelah pengumuman satu tahun dengan syarat ia berniat akan menggantinya apabila datang tuannya.

Dari aspek luaran pula hadist yang dipegang oleh Imam Syafii sesuai dengan kehendak yang ditunjukkan dalam ayat Al-Quran seperti hadist:

عن ربيعة حدثني يزيد مولى المنبث عن زيد بن خالد الجهني رضي الله عنه قال جاء أعرابي النبي صلى الله عليه وسلم فسأله عما يلتقطه فقال عرفها سنة ثم احفظ عفاصها ووكائها فإن جاء أحد يخرق بها وإلا فاستنفقها.

Artinya : Dari Rabiah telah menceritakan kepada aku oleh Yazid Maula Al-Munbaist dari Zaid bin Khalid Al-Juhani yang telah berkata ia bahwa telah datang seorang badawi menemui Nabi saw lantas ia menanyakan tentang luqathah yang dipungutnya maka Nabi saw bersabda umumkan selama satu tahun kemudian peliharakan bengkusannya dan ikatannya maka jika datang seorang yang

memberitahukan tentangnya diberikan jika tidak maka sedekahkannya / belanjakannya. [HR. Bukhari].

Kerana lafaz "فاستنفقها" artinya maka belanjakannya/sedekahkannya, lafaz tersebut terbina dari kata "يستنفق استنفق" yang asalnya dari kata "ينفق انفق" artinya membelanjakan sesuai dengan firman Allah Taala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ

Artinya: Wahai orang beriman berbelanjalah (bersedekah) dengan harta yang baik-baik daripada apa yang kamu usahakan. (Q.S. 2 : 267)

Dan firman Allah Taala lagi:

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Orang-orang yang membelanjakan (bersedekah) harta-hartanya siang dan malam secara terang-terangan maka baginya mendapat pahala disisi tuhannya dan ia tidak berasa ketakutan dan tidak berasa kesedihan. (Q.S. 2 : 274)

Dalam masalah ini pendapat Imam Syafii dan ulama yang sependapat dengannya lebih kuat dan lebih kukuh daripada alasan Imam Ibnu Hazm, maka tidak ragu lagi pendapat yang membolehkan bersedekah dengan barang temuan lebih benar dan tepat untuk diamalkan serta orang yang bersedekah dengan barang luqathah tetap akan mendapat pahala seperti yang telah dibahasakan sebelum ini.